

MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK MELALUI METODE KERJA KELOMPOK DI KELOMPOK B TK BINA POTENSI SIS ALJUFRI TATURA

Nirma Parinawa¹

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah kemampuan interaksi sosial anak dapat ditingkatkan melalui kerja kelompok pada kelompok B di TK Bina Potensi Sis Aljufri Tatura. Penelitian dilaksanakan di TK Bina Potensi Sis Aljufri Tatura, melibatkan 20 orang anak terdiri atas 11 orang anak laki-laki dan 9 orang anak perempuan yang terdaftar pada tahun ajaran 2012/2013. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri atas dua siklus. Di mana pada setiap siklus dilaksanakan tiga kali pertemuan di kelas dan setiap siklus terdiri empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data yang dikumpulkan melalui observasi selanjutnya diolah secara deskriptif dengan menggunakan kriteria penilaian dipindahkan ke dalam bentuk kuantitatif, untuk mengetahui kemampuan interaksi anak melalui metode kerja kelompok pada kelompok B di TK Bina Potensi Sis Aljufri Tatura.

Data yang dikumpulkan sebelum tindakan kemampuan anak dalam bergaul dengan teman kategori SB 10%, B 25%, C 30%, dan K 35%, kemudian kemampuan anak yang dapat membantu teman kategori SB 5%, B 25%, C 30%, K 40%, dan kemampuan anak dalam menghargai teman dengan kategori SB 10%, B 30%, C 20%, K 40%. Setelah dilakukan tindakan maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui kerja kelompok dapat meningkatkan kemampuan interaksi anak, terbukti ada peningkatan kemampuan dari siklus I ke siklus II dalam bergaul dengan teman kategori sangat baik dan baik dari 55% menjadi 80% (25%), kemampuan dalam membantu teman kategori sangat baik dan baik dari 60% menjadi 85% (25%), kemampuan dalam menghargai teman kategori sangat baik dan baik dari 60% menjadi 80% (20%). Secara umum terjadi peningkatan rata-rata 23,33% dari siklus satu ke siklus dua, walaupun masih ada anak yang belum meningkatkan kreatifitasnya tetapi hanya berkisar 6,67% dari masing-masing aspek yang diamati dengan kategori kurang.

Kata Kunci : Kemampuan Interaksi Sosial, Metode Kerja Kelompok

¹ Mahasiswa Program Studi PG PAUD, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, No. Stambuk: A 451 10 057.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Taman Kanak-kanak sering lebih dikenal dengan pendidikan formal. Dalam pendidikan formal terjadi proses belajar mengajar yang melibatkan banyak faktor, baik Metode, anak didik, bahan, materi, fasilitas maupun lingkungan. Pendidikan yang diselenggarakan di TK adalah bentuk kegiatan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar yang membuat anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut”. Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak didik yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Agar pengetahuan anak didik berkembang secara optimal, sekolah melaksanakan pendidikan sesuai dengan potensi masing-masing anak didik.

Pendidikan pada usia TK merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan sangat menentukan bagi perkembangan anak di kemudian hari. Pendidikan anak usia dini memberikan layanan pendidikan pada anak usia 0-6 tahun. Taman Kanak-kanak merupakan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang diselenggarakan dalam jalur pendidikan formal. Secara tegas dinyatakan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 (Pasal 28) antara lain bahwa PAUD diselenggarakan sebelum jalur jenjang pendidikan dasar (seperti TK/RA) atau bentuk lain yang sederajat), jalur pendidikan non formal (seperti TPA, Kelompok Bermain, atau bentuk lain yang sederajat) serta jalur pendidikan informal (seperti PAUD dalam keluarga atau yang diselenggarakan dalam lingkungan masyarakat). Sebagai makhluk Tuhan setiap anak telah dianugerahi berbagai kemampuan yang harus dikembangkan dan berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi. Selain sebagai makhluk individu yang unik, karena memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, seorang anak juga menjadi makhluk sosial, yang memiliki kebutuhan dan ketergantungan dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, anak harus dapat didik menerima dan menghargai perbedaan yang dimiliki oleh anak lain. Oleh karenanya telah menjadi tugas dan tanggung institusi pendidikan untuk menyediakan layanan pendidikan yang dapat mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak.

Pendidikan Taman Kanak-Kanak dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan tujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis maupun fisik

yang meliputi moral, nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar. Salah satu kegiatan kepribadian yang perlu dikembangkan pada diri anak adalah kerjasamanya, yakni mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak untuk mengadakan kombinasi baru berdasarkan nilai-nilai adat, informasi atau unsur-unsur yang ada, mau berfikir memecahkan dan menghasilkan sesuatu yang baru dalam kegiatan yang kompleks. Penerapan kerja kelompok dianggap penting untuk perkembangan kehidupan sosial anak. Perwujudan dari perkembangan yang optimal dari Kemampuan interaksi sosial anak adalah jika anak dapat menerima dan menghargai orang yang berbeda dengan dirinya. Dari pelaksanaan kerja kelompok inilah, diharapkan juga akan meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak, bahwa mereka membutuhkan orang lain, dan untuk menyelesaikan tugas secara baik, cepat dan tepat dibutuhkan kerjasama dalam kelompok. Melalui metode kerja kelompok inilah dapat diupayakan peningkatan kemampuan interaksi sosial anak, sehingga kelak anak-anak didik ini memiliki kecakapan sosial, untuk membangun kehidupan yang harmonis, saling membantu bekerjasama, saling menghargai dan saling menghormati.

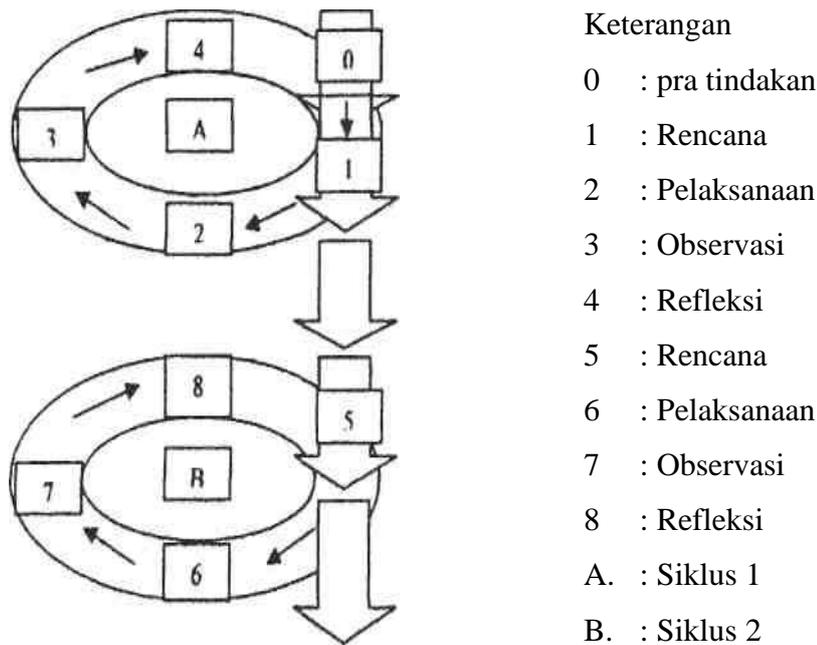
Kegiatan pembelajaran di kelas terutama Kelompok B merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang mendasar, Oleh karena itu, dalam mengajar dan membimbing anak membutuhkan penanganan yang khusus, penuh kesabaran, ketelatenan, kejelian. Pelaksanaan pembelajaran yang di di TK Bina Potensi Sis Aljufri Tatura yang masih sangat egois dalam segala hal, dalam mengikuti proses pembelajaran dengan kemampuan interaksi sosial dapat bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan yang diberikan guru. Observasi awal pada anak TK Bina Potensi Sis Aljufri Tatura khususnya pada Kelompok B menunjukkan bahwa masih ada anak yang memiliki perilaku yang kurang baik, misalnya saat ibu guru menyuruh anak-anak menyusun balok -balok menjadi bentuk rumah secara bersama-sama..Namun ada anak yang tidak mau menyusun bersama-sama, anak tersebut hanya suka menyusun sendiri tanpa dibantu teman-temannya. Itulah yang menjadi masalah di Kelompok B TK Bina Potensi Sis Aljufri Tatura , bahwa masih ada anak yang kemampuan interaksinya masih tergolong rendah. Perkembangan sosial adalah proses kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individu untuk hidup sebagai bagian dari kelompoknya. Menurut Siti Aisyah (2008: 9.35) bahwa “Perkembangan sosial berbeda dengan kemampuan interaksi sosial, kemampuan sosial merupakan kecakapan seorang anak untuk merespons dan mengikat perasaan dengan perasaan positif, dan memilikikemampuan yang tinggi untuk menarik perhatian mereka. Di dalam kemampuan

interaksi sosial anak dituntut untuk memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan sosial dimana ia berada”.

Catherine Lee (dalam Aisyah 2008 : 9.36) berpendapat bahwa perkembangan sosial mengikuti suatu pola, yaitu suatu urutan perilaku sosial yang teratur dalam pola ini sama pada semua anak didalam suatu kelompok budaya. Juga pola sikap anak tentang minat terhadap aktifitas sosial dan dan pilihan teman. Anak yang dapat bersosialisasi dengan baik sesuai tahap perkembangan dan usianya cenderung menjadi anak yang mudah bergaul. Anak mengalami perubahan perilaku sosial sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Orang dewasa mempengaruhi anak dalam beberapa faktor tetapi yang paling dominan adalah pengaruh kehidupan di dalam keluarga. Seorang anak yang mendapat “model” kehidupan sosial yang baik dalam keluarganya sejak permulaan atau sejak anak berusia dini maka di dalam diri anak akan tertanam hal-hal yang positif dalam perkembangan sosial anak tersebut. Hal inilah yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Aisyah 2008 : 9.38) bahwa landasan yang diletakan pada masa kanak-kanak awal akan menentukan cara anak menyesuaikan diri dengan orang lain. Dari pengalaman yang berharga anak belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Slameto (2003:20) mengemukakan bahwa "Kerjasama anak terjalin melalui kegiatan kelompok, karena dalam kegiatan kelompok akan muncul saling ketergantungan antara anak, dan hubungan antara pribadi anak". Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna diantara makhluk lainnya. Dengan akal budinya manusia dapat berfikir dan menemukan cara-cara yang tepat untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Salah satu cara yang ditemukan oleh manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya tersebut adalah dengan kerjasama. Manusia sadar, bahwa tanpa kerjasama mereka tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.

METODE PENELITIAN

Desain atau model penelitian ini mengarah pada model Kemmis dan M.C. Taggart (dalam Basuki, 2003:18) yaitu model penelitian yang mencakup empat hal: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Observasi/evaluasi, 4) Refleksi. Adapun alur pelaksanaan tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Model alur Pelaksanaan Tindakan Dalam Penelitian Tindakan Kelas (Kasbolah, 1998:8)

Penelitian ini dilaksanakan di TK Bina Potensi Sis Aljufri Tatura dengan Subjek penelitian adalah anak seluruh anak Kelompok B dengan jumlah 20 anak yang terdiri 13 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan dalam siklus berulang. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan desain yang telah dikemukakan di atas yang dengan melihat perubahan yang ingin dicapai dalam tindakan. Rencana tindakan ini meliputi: a) Perencanaan Tindakan, b) Pelaksanaan Tindakan, c) Observasi, d) Refleksi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif terkait peningkatan interaksi sosial anak yang diperoleh dari hasil pengamatan berdasarkan lembar observasi anak serta aktivitas guru (peneliti). Dan data kuantitatif yaitu terkait skor penilaian hasil pengamatan. Untuk mempermudah dalam melaksanakan penelitian ini, maka dilakukan pengumpulan data. Adapun cara pengumpulan data 2 cara yaitu observasi dan pemberian tugas.

Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan selama dan sesudah penelitian dilakukan dikelas dan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, paparan data dan penyimpulan atau verifikasi data. Data kuantitatif yang merupakan hasil kegiatan belajar anak yang dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pengelompokan berdasarkan teknik kategori standar (Depdiknas, 2003: 78)

★★★★★ = Sangat Baik

★★★★ = Baik

★★ = Cukup

★ = Kurang

Setelah semua data terkumpul maka akan di lakukan proses identifikasi dan klasifikasi kembali berdasarkan tolak ukur parameter yang diteliti untuk kemudian diolah dan dianalisis kembali dengan menggunakan tabel frekuensi dan persentase dengan rumus sebagai berikut (Sudjiono, 1991:40) :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Hasil yang dicapai

f = Jumlah jawaban dari setiap alternatif jawaban

n = Jumlah sampel

100= Angka tetap/pembulatan

HASIL PENELITIAN

Adapun hasil pemberian tes Pra tindakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Pra Tindakan

No	Kategori	Aspek yang Diamati						Jumlah	%
		A		B		C			
		F	%	F	%	F	%		
1.	★★★★★	2	10	1	5	2	10	5	8,35
2.	★★★★	5	25	5	25	6	30	16	26,67
3.	★★★	6	30	6	30	4	20	16	26,67
4.	★★	7	35	8	40	8	40	23	38,33
Jumlah		20	100	20	100	20	100	60	100

Keterangan:

A = Anak yang mampu bergaul dengan teman

B = Anak yang mampu membantu teman

C = Anak yang mampu menghargai teman

Adapun hasil pemberian tes Tindakan Siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Tindakan Siklus I

No	Kategori	Aspek yang Diamati						Jumlah	%
		A		B		C			
		F	%	F	%	F	%		
1.	★★★★	5	25	5	25	6	30	16	26,67
2.	★★★	6	30	7	35	6	30	19	31,67
3.	★★	6	30	4	20	4	20	14	23,33
	★	3	15	4	20	4	20	11	18,33
Jumlah		20	100	20	100	20	100	60	100

Keterangan:

A = Anak yang mampu bergaul dengan teman

B = Anak yang mampu membantu teman

C = Anak yang mampu menghargai teman

Adapun hasil pemberian tes Tindakan Siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Tindakan Siklus II

No	Kategori	Aspek yang Diamati						Jumlah	%
		A		B		C			
		F	%	F	%	F	%		
1.	★★★★	7	35	8	40	8	40	23	38,33
2.	★★★	9	45	9	45	8	40	26	43,33
3.	★★	3	15	2	10	2	10	7	11,67
4.	★	1	5	1	5	2	10	4	6,67
Jumlah		20	100	20	100	20	100	60	100

Keterangan:

A = Anak yang mampu bergaul dengan teman

B = Anak yang mampu membantu teman

C = Anak yang mampu menghargai teman

PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini meliputi keseluruhan tindakan siklus yang dilaksanakan dan semua aspek penilaian yang menjadi fokus penelitian tindakan kelas ini. Kegiatan awal yang dilakukan peneliti untuk membuka pelajaran melalui metode kerja kelompok, dimana guru menyuruh anak membiasakan anak membaca doa sebelum memulai pelajaran. Tidak lupa pula guru membangun hubungan yang harmonis dengan anak dan meyakinkan anak akan kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut dimaksudkan agar anak mempunyai harapan keberhasilan dan mengetahui arah kegiatan pembelajaran. Dengan demikian anak akan termotivasi dan terfokus pada kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Motivasi belajar anak sangat penting karena ada atau tidaknya motivasi belajar menentukan apakah anak terlibat secara aktif atau bersikap pasif dalam proses pembelajaran, sebab anak yang belajar dengan aktif tentu akan memperoleh hasil belajar yang baik, sebaliknya anak yang belajar secara pasif tentunya akan memperoleh hasil belajar yang kurang baik. Selanjutnya dalam kegiatan pembelajaran anak di bagi dalam kelompok-kelompok sesuai hasil pengamatan pada pra tindakan. Hal ini bertujuan agar anak melatih dirinya untuk bekerja sama dengan yang lain, setelah pembagian kelompok kegiatan pembelajaran dilaksanakan dan guru menggunakan metode kerja kelompok dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dalam setiap siklus tiga kali tindakan.

Pelaksanaan tindakan *pertama*, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RKH yaitu anak diminta untuk mau bergaul dengan teman, setiap anak yang ada di kelompok diperintahkan untuk bergaul dengan teman kelompoknya dan guru memberi pujian kepada anak yang suka bergaul dengan teman kelompoknya sedangkan yang belum mampu bergaul dengan temannya diberi motivasi untuk mampu menghargai guru dan meyakinkan anak bahwa mereka pasti bisa. Pada pelaksanaan tindakan *kedua*, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RKH yang telah dibuat dan pada kegiatan pembelajaran ini anak diperintahkan untuk membantu teman dalam kelompoknya, seperti pada kegiatan pertama anak diperintahkan untuk membantu teman yang ada dikelompoknya dan anak yang suka membantu teman diberi pujian sedangkan anak yang belum mau membantu teman dan tidak mampu membantu teman sama sekali diberi motivasi. Pada pelaksanaan tindakan yang *ketiga* guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RKH, dalam pembelajaran ini anak diharapkan mau menghargai teman dalam kelompoknya. Setiap anak yang mau menghargai temannya dalam kelompok diberi pujian sedangkan yang belum mau menghargai temannya diberi motivasi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan interaksi anak.

1. Data Pra Tindakan

Hasil pengamatan yang telah dilakukan mulai dari pra tindakan sebagian anak menunjukkan kemampuan interaksinya yang belum maksimal. Hal itu terbukti karena 2 anak atau 10% yang dapat bergaul dengan teman dengan kategori sangat baik, ada 5 anak atau 25% yang dapat bergaul dengan teman dengan kategori baik, ada 6 anak atau 30% yang dapat bergaul dengan teman dengan kategori cukup, dan terdapat 7 anak atau 36% yang dapat bergaul dengan teman dengan kategori kurang atau belum menunjukkan kemampuan interaksinya sama sekali. Sementara pada kemampuan interaksi anak yang diukur dalam membantu teman baru 1 anak atau 5% yang dapat membantu teman dengan kategori sangat baik, ada 5 anak atau 25% yang dapat membantu teman dengan kategori baik, kemudian ada 6 anak atau 30% yang dapat membantu teman dengan kategori cukup, dan terdapat 8 anak atau 40% yang kurang berhasil atau yang belum menunjukkan kemampuan interaksinya dalam membantu temannya.

Kemampuan interaksi anak yang diamati berikutnya yaitu menghargai teman baru 2 anak atau 10% yang bisa dikatakan berhasil dengan kategori sangat baik, begitu pula dengan kategori baik terdapat 6 anak atau 30% yang mau menghargai teman, kemudian terdapat 4 anak atau 20% yang mau menghargai teman dengan kategori cukup, dan hasil pengamatan kemampuan interaksi anak dalam menghargai teman dengan kategori kurang terdapat 8 anak atau 40% yang belum menunjukkan kemampuan interaksinya. Dengan demikian pada pra tindakan baru sekisar 35% yang bisa dikategori berhasil sangat baik dan baik, masih ada sekitar 65% yang belum berhasil, kemungkinan hal itu disebabkan karena anak belum terbiasa dengan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kemampuan interaksinya seperti bergaul dengan teman, membantu teman, menghargai teman hal ini dilakukan untuk mengukur kemampuan interaksi anak. Disamping itu kurangnya fasilitas atau media yang bisa membantu kemampuan anak juga kebiasaan-kebiasaan anak yang cenderung pasif. Selanjutnya kemungkinan penyebab rendahnya kemampuan anak dalam mengembangkan kemampuan interaksinya pada pra tindakan bisa bersumber dari lengkungan bermain dan juga suasana dalam pembelajaran yang kurang menyenangkan. Kemungkinan pembelajaran sangat monoton banyak aktivitas yang didominasi oleh guru atau pembelajaran yang berpusat pada guru. Hal-hal itu yang mendorong peneliti untuk melakukan perbaikan pembelajaran untuk melakukan tindakan siklus 1 dengan menggunakan metode kerja kelompok terbukti dapat meningkatkan kemampuan interaksi anak.

2. Tindakan Siklus I

Pada siklus 1 yang telah direncanakan dengan dua kali tindakan dengan menggunakan metode kerja kelompok pada tema kebutuhanku. Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti diskusi dengan teman sejawat tentang rencana penelitian meminta kepadanya untuk berkolaborasi membantu untuk menjadi pengamat. Selanjutnya kami bersama-sama merancang pembelajaran dan persiapan yang harus dilaksanakan juga menyiapkan alat-alat sebagai media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dalam tindakan siklus I. Selama proses pembelajaran yang dimulai dari kegiatan awal, inti dan penutup dengan 3 kemampuan yang akan diamatai yaitu : bergaul dengan teman, membantu teman, dan menghargia teman. Fokus penelitian tindakan ini adalah metode kerja kelompok untuk meningkatkan kemampuan interaksi anak. Dengan menggunakan metode kerja kelompok yang digunakan dalam pembelajaran tentang tema kebutuhanku yang diharapkan anak bisa menunjukkan kemampuan interaksi dengan baik.

Penerapan metode kerja kelompok tersebut berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan adanya peningkatan meskipun belum maksimal. Ada 5 anak atau 25% yang dapat bergaul dengan teman dengan kategori sangat baik, ada 6 anak atau 30% yang dapat bergaul dengan teman dengan kategori baik, ada 6 anak atau 30% yang dapat bergaul dengan teman dengan kategori cukup, dan terdapat 3 anak atau 15% yang dapat bergaul dengan teman dengan kategori kurang atau belum menunjukkan kemampuan interaksinya sama sekali. Sementara pada kemampuan interaksi anak yang diukur dalam membantu teman terdapat 5 anak atau 25% dengan kategori sangat baik, ada 7 anak atau 35% yang dapat membantu teman dengan kategori baik, kemudian ada 4 anak atau 20% yang dapat membantu teman dengan kategori cukup, dan terdapat 4 anak atau 20% yang kurang berhasil atau yang belum menunjukkan kemampuan interaksinya dalam membantu teman.

Kemampuan interaksi anak yang diamati berikutnya yaitu kemampuan dalam menghargai teman baru 6 anak atau 30% yang bisa dikatakan berhasil dengan kategori sangat baik, begitu pula dengan kategori baik yaitu terdapat 6 anak atau 30% yang mau menghargai teman, kemudian terdapat 4 anak atau 20% yang mau menghargai teman dengan kategori cukup, dan hasil pengamatan kemampuan interaksi anak dalam menghargai teman dengan kategori kurang terdapat 4 anak atau 20% yang belum menunjukkan kemampuan interaksinya. Dengan demikian secara umum sudah menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan pra tindakan. Dapat dibahas pada siklus pertama ini sudah menunjukkan peningkatan meskipun belum maksimal. Peningkatan dari beberapa kemampuan yang diamati seperti kemampuan bergaul

dengan teman, membantu teman, dan menghargai teman, rata-rata sudah mengalami peningkatan dari 3 aspek yang diamati tersebut, diperkirakan mengalami peningkatan berkisar 10% lebih dari sebelumnya pada pra tindakan.

Adapun faktor yang menyebabkan adanya peningkatan kemampuan interaksi anak tersebut dengan menggunakan metode kerja kelompok, dapat menarik minat dan perhatian anak. Dengan peningkatan minat dan perhatian tersebut diasumsikan menjadi pendorong meningkatnya kemampuan interaksi anak. Disisi lain, dapat pula dianalisa masih ada beberapa anak yang belum menunjukkan hasil yang maksimal atau belum meningkat kemampuannya. Hal ini masih perlu dianalisa lagi apakah karena anaknya sendiri yang belum termotivasi atau media yang digunakan belum menarik minatnya. Kemungkinan bisa pula disebabkan karena ada guru lain yang ikut dalam kegiatan belajar anak sehingga sangat mempengaruhi aktifitas anak yang masih malu-malu atau kurang memiliki keberanian. Kemungkinan lain bersumber dari lingkungan dirumahnya yang tidak biasa diajak bermain belajar oleh teman atau anggota keluarganya. Maka peneliti berusaha untuk lebih meningkatkan media yang lebih banyak serta bervariasi. Disamping itu guru akan lebih memberi motivasi, dorongan serta semangat agar anak dapat meningkatkan kemampuannya dalam berinteraksi. Untuk itu apa yang telah diperbaiki pada siklus kedua dapat dianalisa sebagai berikut.

3. Tindakan Siklus II

Pada siklus kedua ini dengan dua kali tindakan menunjukkan yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan siklus pertama atau pra tindakan. Terdapat 7 anak atau 35% yang dapat bergaul dengan teman dengan kategori sangat baik, ada 9 anak atau 45% yang dapat bergaul dengan teman dengan kategori baik, ada 3 anak atau 15% yang dapat bergaul dengan teman dengan kategori cukup, dan terdapat 1 anak atau 5% yang dapat bergaul dengan teman dengan kategori kurang atau belum menunjukkan kemampuannya sama sekali. Sementara pada kemampuan interaksi anak yang diukur dalam membantu teman terdapat 8 anak atau 40% dengan kategori sangat baik, ada 9 anak atau 45% yang dapat membantu teman dengan kategori baik, kemudian ada 2 anak atau 10% yang dapat membantu teman dengan kategori cukup, dan terdapat 1 anak atau 5% yang kurang berhasil atau yang belum menunjukkan kemampuan interaksinya dalam membantu teman.

Kemudian kemampuan interaksi anak yang diamati berikutnya yaitu menghargai teman, pada kegiatan ini sudah menunjukkan jumlah anak berhasil melebihi tindakan siklus 1 yaitu terdapat 8 anak atau 40% yang bisa dikatakan berhasil dengan sangat baik,

begitu pula dengan kategori baik yaitu terdapat 8 anak atau 40% yang mau menghargai teman, kemudian terdapat 2 anak atau 10% yang mau menghargai teman dengan kategori cukup, dan hasil pengamatan kemampuan interaksi anak dalam menghargai teman dengan kategori kurang terdapat 2 anak atau 10% yang belum menunjukkan kemampuan interaksinya. Kalaupun masih ada anak yang belum berhasil yaitu 1 anak dalam bergaul dengan teman, kemudian ada 1 anak yang belum berhasil dalam membantu teman belum menunjukkan kemampuan interaksinya, dan masih ada 2 anak juga yang belum berhasil dengan baik dalam menghargai teman. Jika di rata-ratakan ada sekitar 6,66% yang belum berhasil dari kemampuan yang diamati.

Dari hasil pengamatan tindakan siklus I yang dilakukan pada aktivitas anak yang masuk dalam kategori cukup harus ditingkatkan untuk mencapai kriteria keberhasilan baik. Sedangkan dari hasil pengamatan tindakan siklus II yang dilakukan pada aktivitas anak semua aspek yang diamati telah masuk dalam kategori baik. Dapat dikemukakan anak yang belum berhasil tersebut memang anak yang sangat pemalu dan kurang memiliki rasa ingin tau tentang sesuatu tugas atau permainan yang diberikan guru. Hal ini bukan berarti gagal total, namun tetap ada peningkatan kemampuannya namun belum maksimal. Oleh karena itu peneliti dengan teman sejawat memutuskan untuk tidak melanjutkan kesiklus ketiga, karena anak yang belum berhasil persentasenya sangat kecil. Sehingga penelitian tindakan kelas ini bisa dikatakan berhasil dengan baik karena telah dapat memperbaiki proses pembelajaran yang berdampak dengan meningkatnya interaksi anak pada beberapa kemampuan yang telah diamati. Olehnya itu pembelajaran dengan menggunakan metode kerja kelompok dapat meningkatkan interaksi anak dalam bergaul dengan teman, membantu teman, dan menghargai teman.

Dari hasil pengamatan tindakan siklus I yang dilakukan pada aktivitas anak yang masuk dalam kategori cukup harus ditingkatkan untuk mencapai kriteria keberhasilan baik. Sedangkan dari hasil pengamatan tindakan siklus II yang dilakukan pada aktivitas anak semua aspek yang diamati telah masuk dalam kategori baik. Di samping perbaikan yang dilakukan guru, faktor yang menyebabkan meningkatkan kemampuan interaksi anak adalah karena anak-anak sudah merasa tidak terbebani dalam melakukan kegiatan kerja kelompok sehingga dengan menerapkan metode kerja kelompok dapat meningkatkan kemampuan interaksi anak kelompok B TK Bina Potensi Sis Al jufri Tatura.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui metode kerja kelompok dapat meningkatkan kemampuan interaksi anak di kelompok B TK Bina Potensi Sis Al Jufri Tatura. Kesimpulan tersebut terbukti dengan adanya peningkatan kemampuan interaksi anak pada siklus pertama untuk kemampuan dalam bergaul dengan teman menjadi 55% sangat baik dan baik, kemampuan dalam membantu teman meningkat menjadi 60% kategori sangat baik dan baik, dan yang kemampuan yang diamati terakhir yaitu kemampuan interaksi anak dalam menghargai teman terdapat 60% dengan kategori baik dan baik, hasil tersebut diperoleh dari penjumlahan dua kategori yang dimiliki yaitu sangat baik dan baik. Pada siklus kedua menunjukkan peningkatan dalam bergaul dengan teman dari 55% menjadi 80% (25%) kategori sangat baik dan baik, kemudian pada kemampuan membantu teman meningkat dari 60% menjadi 85% (25%) dengan kategori sangat baik dan baik, sedangkan kemampuan anak dalam menghargai teman meningkat dari 60% menjadi 80% (20%) kategori sangat baik dan baik. Jika dirata-ratakan peningkatan dari siklus I ke siklus II berkisar 23,33%, walaupun masih ada anak yang belum berhasil tetapi tidak perlu lagi di adakan siklus berikutnya karena sudah menunjukkan keberhasilan pada siklus II secara maksimal.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti menyarankan sebagai berikut:

- 1) Kiranya metode kerja kelompok dapat diterapkan mengingat metode pembelajaran ini dapat mendorong anak untuk terbiasa dalam melakukan kegiatan, menumbuhkan motivasi dan minat anak untuk belajar sehingga dapat meningkatkan kemampuan interaksi anak.
- 2) Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar, antara lain minat, sikap, dan motivasi. Oleh karena itu guru harus mampu menciptakan situasi yang dapat memungkinkan faktor-faktor tersebut dapat berkembang dengan baik.
- 3) Sebaiknya dalam hal menerapkan metode pembelajaran harus selalu disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan diberikan kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. (2008). *Metode Pengembangan Moral Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ali Nugraha. (2005). *Pengembangan Pembelajaran Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Dirjen Dikti.

- Anita Yus. (2006). *Penilaian Perkembangan Belajar Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Budono. (2005). *Pemilihan dan Sumber Belajar Untuk Usia Dini*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Isjoni. (2005). *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Kartono. (1991). *The Miracle of Mind Power for Children*. Yogyakarta: Garailmu.
- Madya. (1999). *Metode Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pasaribu S. (1992). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Prasetyo. (1997). *Permainan yang Meningkatkan Kecerdasan Anak*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Rita Mariyana, Ali Nugraha, Yeni Rachmawati. (2010). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. (2003). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Sriyono. (1992). *Pembelajaran Untuk Anak TK*. Dirjen Dikti: Jakarta.